

# GELANGGANG REMAJA JAKARTA SELATAN - BULUNGAN SEBAGAI TAMAN KOTA

HANIFA DIBA SUBANRIO\*, BHAROTO, SEPTANA BAGUS P.

1. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\* hanifadiba97@students.undip.ac.id

## PENDAHULUAN

Pergeseran pengertian publik seharusnya menjadi pertimbangan dalam memutuskan perwujudan suatu ruang publik. Pada kasus Gelanggang Remaja JakSel - Bulungan yang direncanakan oleh pemerintah setempat sebagai ruang publik pada kenyataannya tidak dapat menunjukkan hakikatnya sebagai ruang publik dengan baik. Penguasaan zona oleh sekelompok golongan menunjukkan terjadinya okupansi privat diatas lahan milik "publik". Perancangan ini dimulai dengan mengkaji pola ruang yang berkembang pada taman-taman publik guna memahami hubungan antara subjek dan objek dalam "public sphere". Tipologi taman publik dipilih karena merupakan tipologi yang paling sesuai untuk gelanggang remaja yang tidak memiliki regulasi yang pasti (bukan objek dengan tipologi yang terdefinisi dengan jelas).

## KAJIAN PERENCANAAN

Teori dan Kajian Ruang Publik : F. Budi Hardiman

Teori Produksi Ruang : Henri Lefebvre

Teori Komersialisasi Ruang Publik : Hannah Arendt & Jurgen Habermas  
Perkembangan Taman Publik (Garden Landscape Movement) : Kinga Szilagyi

## KONSEP RUANG PUBLIK

Terdapat tiga poin utama untuk mewujudkan ruang publik berupa gelanggang remaja dengan tipologi taman publik ini.

### 1. Subjek Publik Modern

Subjek yang dipahami sebagai "publik" ternyata menjadi pengendali hirarki utama suatu taman. Oleh karena itu, penentuan subjek publik taman menjadi pertimbangan pertama karena akan menentukan hirarki utama.

### 2. Hakikat Ruang Publik

Filosofi publik adalah dimana tidak ada batas antara "aku dan kalian" semua harus dapat terakses dan tidak ada tindakan menguasai sendiri. Oleh karena itu, zona-zona yang direncanakan harus saling mengisi dan terakses dengan leluasa oleh siapapun.

### 3. Ruang yang Hidup

Masyarakat kota di masa modern yang sangat beragam mengakibatkan munculnya aktivitas- aktivitas yang tidak terduga. Oleh karena itu, elemen zona dan objek harus dapat terdefinisikan beragam dan membangkitkan aktivitas yang menyenangkan pula bahkan untuk subjek yang tidak memiliki tujuan apapun.

## PENERAPAN KONSEP 1. SUBJEK PUBLIK MODERN

Implementasi desain untuk poin konsep pertama yaitu "Subjek Publik Modern" adalah area lobi. Modifikasi area lobi diperlukan agar GRJS ini tidak lagi memiliki kesan eksklusif (hanya untuk golongan tertentu).

Posisi dan bentuk area lobi ditentukan berdasarkan konsentrasi massa dan aktivitas eksisting. Bentuk lobi pada sisi selatan adalah lintasan pedestrian, amphitheater, dan area bazaar (PKL). Hal ini adalah bentuk respon dari aktivitas eksisting pada tapak yang pada area ini terdapat Plaza Blok M (traffic tinggi), pusat kuliner jajanan malam hari "gulai tikungan", dan tempat kumpul kmunitas pemuda (bernyanyi dan mengekspresikan kesenian).

Bentuk lobi pada sisi utara adalah sitting area dengan orientasi radial dan dapat digunakan untuk beragam aktivitas. Hal ini untuk menanggapi limpahan massa dari sisi utara yang sebagian adalah siswa sekolah



## PENERAPAN KONSEP 2. HAKIKAT RUANG PUBLIK

Amphitheater diletakkan disisi selatan karena menanggapi kondisi eksisting. Area ini sangat ramai pada malam hari dan terkenal dengan pusat kuliner "gulai tikungan" pada satu spot didalam lahan GRJS di sisi selatan ini juga digunakan oleh komunitas penyanyi jalanan untuk mereka berkumpul. Namun kondisinya tertutup dan tidak terakses bebas oleh publik. Oleh karena itu pada rancangan ini, area penampulan dibuat amphitheater sekaligus lintasan pedestrian sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh orang bahkan yang tidak memiliki kepentingan apapun. mengatasi kasus pusat kuliner pinggir jalan, sisi tenggara amphitheater dibuat area bazaar sehingga memicu konektivitas antar tiap fasilitas dan tidak mengganggu sirkulasi pedestrian maupun kendaraan bermotor.



## PENERAPAN KONSEP 3. RUANG YANG HIDUP

Bentuk dan konfigurasi kursi dan area komunal konvensional memiliki fungsi tunggal yang dipahami manusia hanya untuk duduk sesuai orientasi yang ditentukan. Pada perancangan ini, bentuk dan konfigurasi kursi & ruang komunal bertransformasi sedemikian rupa sehingga manusia dapat mempersepsikan sendiri tindakan yang dapat dilakukan terhadap objek ini

